

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi sehat menurut WHO merupakan suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Maka kesehatan jiwa juga bukan sekedar terbebas dari gangguan tetapi lebih kepada gangguan perasaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Ketiga komponen tersebut dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku. Apabila fungsi kejiwaan seseorang terganggu, maka dapat mempengaruhi bermacam-macam fungsi lain seperti mempengaruhi pada ingatan, psikomotor, proses pikir, persepsi, kepercayaan diri, dan gangguan emosional (WHO, 2016).

Data Kemenkes 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7/1000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas (2018) diatas, diketahui data penderita gangguan jiwa berat yang cukup banyak di wilayah Indonesia dan sebagian besar terbesar di masyarakat dibandingkan yang menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga diperlukan peran serta masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa. Peran masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa akan dapat terbangun jika masyarakat

memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam penaggulangan gangguan jiwa di masyarakat.

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama dalam konteks kesehatan. Gangguan kejiwaan atau gangguan mental masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas Kemenkes), pada tahun 2018 sebanyak 282,654 anggota rumah tangga atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami Skizofrenia/Psikologis. Riskesdas Kemenkes juga menuturkan prevalensi (GME) atau Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Prevalensi ini menunjukkan peningkatan sebesar 6% pada tahun 2013. Provinsi Riau menduduki peringkat ke 24 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk (Riskesdas,2018).

Berbagai faktor juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat yang mengalami gangguan jiwa seperti faktor globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informatika. Tidak semua orang mempunyai kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada. Jika individu tersebut tidak dapat melakukan koping dengan adaptif maka individu tersebut dapat mengalami resiko gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius dan harus mendapatkan

perhatian karena tingginya angka penderita, angka prevalensi terbanyak yaitu mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa halusinasi (Hawari, 2014).

Pada pasien dengan halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Jatinanda, 2020).

Dalam keputusan Menteri Kesehatan No.571 tentang standar profesi okupasi terapis, menyatakan bahwa area kinerja okupasional adalah produktivitas yang meliputi pengelolaan rumah tangga, merawat orang lain, sekolah/belajar dan aktivitas vokasional. Aktivitas vokasional yang disarankan seperti menggambar dan mewarnai (Anjaswarni, Bahari dan Meryda, 2016). Salah satu kegiatan menggambar dan mewarnai dapat diterapkan dalam membatik. Membatik adalah suatu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, dengan susunan motif-motif tertentu yang khas (Prasetyo, 2016).

Penelitian Mustopa, 2021 terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan hasil

$p=0,000$ yang berarti ada pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Menurut hasil penelitian Candra et al., (2014) Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam kategori ringan yaitu 21 orang (70%), menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Terapi menggambar membuat penulis dapat mengkaji status emosional klien dengan halusinasi, penyebab halusinasi, tanda gejala halusinasi, kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran adalah dengan terapi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Pradana, 2023).

Salah satu hormon yang berperan dalam terapi menggambar adalah hormon oksitosin. Hormon yang juga dikenal sebagai hormon cinta ini dipercaya berperan penting dalam tingkah laku manusia oksitosin dalam darah akan meningkat yang juga akan bermanfaat bagi seluruh kesehatan tubuh. Dengan

melakukan kegiatan , pasien halusinasi diharapkan akan mengurangi gejala dari halusinasi tersebut (Wahyu, 2018).

Hasil survey awal yang dilakukan di Puskesmas H Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu, bahwa jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 27 kasus ODGJ dengan diagnosa dengan 12 kasus halusinasi pendengaran, 2 kasus halusinasi penglihatan, 2 resiko kekerasan, dengan 11 kasus masih dengan diagnosa skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023
- b. Mengetahui Diagnosa Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023
- c. Mengetahui intervensi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023
- d. Mengetahui implementasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023
- e. Mengetahui Evaluasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Dengan Inovasi Okupasi Menggambar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Negara Ratu Tahun 2023

D. Manfaat

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang penatalaksanaan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran . Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan asuhan keperawatan selanjutnya.

2. Aplikatif

a. Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi tentang penanganan halusinasi pendengaran serta melakukan pencegahan kekambuhan halusinasi pendengaran dengan praktik okupasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan penatalaksanaan terkait dengan halusinasi pendengaran dengan praktik okupasi menggambar sebagai salah satu upaya dalam mengurangi kekambuhan atau mengalihkan konsentrasi pasien.

c. Bagi pasien

Dapat digunakan penderita halusinasi untuk mengontrol halusinasi sehingga dapat kembali dalam kondisi normal

d. Bagi perawat

Dapat menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengaruh terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi